

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Singkawang adalah sebuah kota yang memiliki luas 504 km<sup>2</sup> di provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Nama Singkawang memiliki dua versi asal usul yaitu Melayu dan Tiongkok. Dalam versi Melayu, Singkawang merupakan representasi dari kata ‘Tengkawang’ yaitu jenis tanaman yang tumbuh di daerah tropis (Yogi, 2010). Di Indonesia sendiri memiliki 13 jenis tengkawang yang 10 di antaranya berkembang biak di daerah Kalimantan dan Sumatera (A. Saridan, A. Fernandes, & M. Noor, 2013). Dalam versi Tiongkok, Singkawang berasal dari kata ‘*San Keuw Jong*’ atau dalam terjemahan bahasa Hakka *Shān* yang berarti gunung, *Kōu* yang berarti mulut, dan *Yáng* yang berarti lautan. Versi kedua ini muncul karena dikisahkan orang-orang tiongkok melihat Kota Singkawang sebagai sebuah kota yang dihimpit oleh bukit dan lautan (Wirawan, 2016) atau merepresentasikan kota ini dengan bentang alamnya yang terdiri dari daerah pesisir, aliran sungai, dan bukit-bukit (Poerwanto, 2015). Kota Singkawang juga memiliki beberapa julukan seperti ‘Hong Kong van Borneo’, ‘Kota Amoy’, ‘Kota Toleransi’, dan ‘Kota Seribu Kelenteng’. Julukan-julukan ini muncul tidak lepas dari sejarah perkembangan masyarakat Tionghoa di Kota Singkawang.

Penyebaran etnis Tionghoa di Kalimantan Barat dimulai pada awal abad ke-18, disaat mereka memutuskan bermigrasi untuk mencari peluang di bidang pertambangan emas dan perdagangan. Biasanya para pedagang Tionghoa melakukan perjalanan ke Kalimantan Barat sebelum datangnya Angin Muson Timur Laut pada bulan Januari dan pulang ke Tiongkok pada bulan Juni atau Juli (Yogi, 2016). Hampir kebanyakan dari etnis Tionghoa yang datang ke Kalimantan Barat berasal dari Provinsi Guangdong dan beberapa dari provinsi Fujian di Tiongkok Selatan.

Pada tahun 1740, masyarakat Tionghoa mulai menyebar ke Kota Singkawang (saat itu masih menjadi bagian Monterado) di daerah Kalimantan Barat untuk mencari emas, yang dimana pada saat itu daerah Monterado memiliki banyak sekali lahan pertambangan emas yang perlu untuk ditambang. Sultan

Umar Aqamaddin I yang saat itu menjabat memberikan izinnya serta mengundang masyarakat Tionghoa untuk melakukan penambangan di daerah Monterado, Bengkayang (Blasius, Arif, & Nizam, 2019).

Pertumbuhan masyarakat Tionghoa melahirkan pembentukan organisasi masyarakat Tionghoa yang disebut Kongsi. Kongsi dibagi menjadi tiga jenis sesuai mata pencaharian dan tempat tinggalnya pada saat itu. Kongsi pertama merupakan masyarakat Tionghoa yang berprofesi sebagai penambang dan tinggal di lokasi penambangan. Kongsi kedua adalah masyarakat Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang kecil dan petani serta tinggal di dekat daerah penambangan. Kongsi ketiga adalah masyarakat Tionghoa yang berprofesi sebagai tukang, pedagang, dan buruh serta tinggal di perkotaan. Dari ketiga kongsi ini, kongsi kategori ketiga yang paling banyak menempati Kota Singkawang (Rahmayani, 2014).

Proses sejarah tersebut membuat masyarakat Tionghoa menjadi penduduk utama di Kota Singkawang. Populasi masyarakat Tionghoa di Singkawang yang tercatat di data Badan Pusat Statistik Indonesia atau BPS, pada tahun 2020, Kota Singkawang memiliki populasi sebesar 235.064 jiwa yang mayoritas terdiri dari keturunan Tionghoa, yaitu sebesar 46%. Singkawang pun memiliki banyak warisan budaya Tionghoa yang kaya dan beragam, salah satunya adalah tempat ibadah. Dari awal kedatangan para imigran Tionghoa ke Singkawang, mereka merasa bahwa penting untuk membangun tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan untuk mempertahankan identitas dan kepercayaan mereka.

Para etnis Tionghoa terus membangun tempat ibadah di berbagai penjuru Singkawang. Apalagi kelenteng dan vihara tidak hanya berfungsi menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan bagi komunitas Tionghoa di Singkawang. Tidak perlu diragukan lagi jika Singkawang disebut sebagai Kota Seribu Kelenteng. Julukan ini merujuk pada banyaknya kelenteng, vihara, dan cetiya yang dapat ditemukan di Singkawang, meskipun begitu, menurut data dari Kementerian Agama pada tahun 2022, hanya ada 930 kelenteng, vihara, dan cetiya di Singkawang.

**Tabel 1.1.1 Data Rumah Ibadah di Kota Singkawang**

Kecamatan	Rumah Ibadah							
	Masjid	Surau	Gereja Katolik	Kapel	Gereja Protestan	Vihara	Cetiya	Klenteng Buddha
	2022	2022	2022	2022	2022	2022	2022	2022
Singkawang Selatan	29	28	4	-	30	58	208	1
Singkawang Timur	15	7	10	1	20	18	72	-
Singkawang Utara	25	27	-	-	1	5	17	-
Singkawang Barat	17	16	8	6	22	42	295	1
Singkawang Tengah	48	29	-	-	11	14	117	2
Kota Singkawang (Total)	134	107	22	7	84	137	709	4
Sumber: Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang (Kementrian Agama, 2022)								

Wisata dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya adalah wisata budaya, kesehatan, konvensional, komersial, sosial, pertanian, bahari, olah raga, industri, politik, dan wisata cagar alam. Dari jenis pariwisata itu, wisata budaya mempunyai peminatnya sendiri yaitu wisata religi (Putri, dkk, 2013). Kota Singkawang dijadikan sebagai destinasi wisata religi, dikarenakan masyarakat Kota Singkawang memiliki rasa toleransi antar etnis dan agama yang sangat tinggi. Wisata religi diartikan sebagai wisata yang berhubungan dengan sejarah, budaya, tokoh, dan juga tempat ibadah (Kemenparekraf / Baparekraf, 2023).

Di antara lebih dari 930 kelenteng, vihara, dan cetiya yang ada di Singkawang sekarang ini, terdapat sebuah vihara yang terbesar dan megah yang baru diresmikan pada tanggal 04 Oktober 2022, yaitu Vihara Tri Dharma Sui Kheu Thai Pak Kung. Vihara ini walaupun sudah dinobatkan menjadi yang

termegah dan terbesar di Singkawang, namun masih relatif sedikit literatur, kajian dan dokumentasi dalam bentuk video yang menyajikan data mengenai vihara ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali data dan informasi tentang daya tarik dan sejarah lebih rinci yang akan disajikan dalam video *storytelling* yang menarik.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa sejarah di balik Vihara Tri Dharma Sui Kheu Thai Pak Kung?
2. Apa saja daya tarik yang ada di Vihara Tri Dharma Sui Kheu Thai Pak Kung?

## **1.3 Tujuan *Storytelling***

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan, yaitu:

1. Mengetahui sejarah Vihara Tri Dharma Sui Kheu Thai Pak Kung.
2. Mengetahui daya tarik apa saja yang ada di Vihara Tri Dharma Sui Kheu Thai Pak Kung.

## **1.4 Manfaat *Storytelling***

### **1.4.1 Kontribusi Pengembangan Teori**

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dan pembaca untuk dapat mendapatkan informasi selengkapnya mengenai Singkawang dan Vihara Tri Dharma Sui Kheu Thai Pak Kung.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli dengan budaya dan tempat wisata yang ada di bagian-bagian terpencil di Indonesia khususnya di Singkawang.

#### **1.4.2 Kontribusi Pengembangan Praktik**

1. Dari penelitian ini, diharapkan agar Kota Singkawang dapat semakin dikenal oleh masyarakat luas. Dengan demikian, Kota Singkawang dapat dijadikan destinasi wisata wajib untuk wisatawan.
2. Dari penelitian ini, diharapkan dapat membantu perekonomian lokal melalui perkembangan pariwisata berbasis budaya dan religi sehingga berdampak pada dalam peningkatan ekonomi serta pengembangan bisnis UMKM lokal.

#### **1.4.3 Kontribusi Kebijakan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan oleh para pembuat kebijakan terkait pengembangan wisata religi di Singkawang dan mempromosikan Vihara Tri Dharma Sui Kheu Thai Pak Kung destinasi wisata religi di masa depan